

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai lembaga untuk belajar mengajar merupakan tempat untuk menerima dan memberi pelajaran serta sebagai salah satu tempat bagi para siswa untuk menuntut ilmu. Pendidikan anak di sekolah dimulai dari pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA. Anak berusia lima sampai enam tahun memasuki pendidikan TK. Siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan usia pada tiap-tiap tingkatnya. Siswa usia TK diajarkan mengenal agama, budi pekerti, berhitung, membaca, bernyanyi, dan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga dan teman-teman. Tingkat pendidikan anak setelah TK dilanjutkan ke tingkat SD. Sekolah Dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di sekolah. Pendidikan di SD dilaksanakan dalam waktu enam tahun. Anak tingkat SD diajarkan tentang cara menggunakan bahasa secara sopan dan sesuai dengan norma yang ada.

Kegiatan anak di sekolah sangatlah bervariasi dimulai sejak anak berlatih menulis, membaca, dan berbicara secara lisan. Bahasa yang dipakai anak sangat beragam bahkan tidak sama dengan apa yang diajarkan guru, misalnya pada waktu anak memperkenalkan diri. Anak banyak menggunakan bahasa sesuai dengan kemampuan berbahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik di SDN 3 Wiroko menggunakan bahasa secara bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Anak diajarkan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari akan tetapi pemakaian bahasa Jawa masih dominan.

Komunikasi dalam percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi tertentu. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, maka orang tersebut dapat bervariasi dalam menggunakan kalimat. Sebaliknya, orang yang miskin kosakata kesulitan dalam berbicara.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru SDN 3 Wiroko mendorong siswa trampil mengemukakan pendapat secara lisan. Anak didik dilatih menyampaikan pendapatnya, baik di depan kelas maupun di tempat duduk masing-masing. Anak menggunakan bahasa lisan untuk bertanya, memerintah, meminta, dan menyuruh. Setiap siswa memiliki kemampuan menyampaikan pendapatnya yang berbeda-beda. Siswa di SDN 3 Wiroko aktif di kelas, namun tidak semua siswa mampu bertutur dengan baik. Ada juga siswa kurang memahami informasi dari guru sehingga dalam menyampaikan pendapat kurang sesuai dengan topik pembicaraan. Ketidaksamaan makna dalam berkomunikasi tersebut tidak terlepas adanya tindak tutur (*speech acts*).

“Tindak tutur (*speech act*) dinyatakan sebagai suatu pendekatan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerak dan sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud pembicaraan. Dalam proses tindak tutur ini ditentukan adanya beberapa aspek situasi ujar, antara lain: pertama yang menyapa (penyapa) dan yang disapa (pesapa), kedua konteks sebuah tuturan (latar belakang), ketiga tujuan sebuah tuturan, keempat tuturan sebagai sebuah bentuk tindakan kegiatan, dan kelima tuturan sebagai produk tindak verbal, (Leech, 1993: 19-20)”.

Kegiatan dan aktivitas berbahasa mengemban prinsip sopan-santun. Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresikan, menanyakan, dan memerintah. Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah merupakan salah satu tindak tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Tindak bahasa memerintah merupakan tipologi tindak tutur: menyuruh, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang dan lain-lain (Prayitno, 2011: 15).

Tuturan anak didik menarik untuk diteliti karena banyak ditemukan tindak tutur direktif yang dominan dalam percakapan, khususnya meminta, mengharap, memohon. Bentuk bahasa meminta mempunyai maksud dengan berbagai tujuan oleh penutur bahasa diantaranya meminta untuk merayu, meminta untuk mengingatkan, meminta untuk mengharap, meminta untuk menyuruh, meminta untuk menyindir, meminta untuk membujuk, dan meminta untuk memohon.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD N 3 Wiroko, Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, ditemukan percakapan anak cenderung menggunakan tindak tutur direktif dalam dialog resmi di dalam kelas maupun nonresmi di luar kelas. Tindak tutur direktif yang difokuskan sesuai bentuk bahasa permintaan sangat menarik untuk diteliti, karena bahasa yang digunakan anak bervariasi. Contoh, Sikap anak pada waktu meminta sesuatu, terkadang terdengar kurang sopan saat anak berbicara dengan anak yang lain atau sedikit banyak memaksa mitratutur untuk melakukan

permintaan penutur. Tuturan dengan maksud meminta dapat terlihat pada tekanan suara keras anak, baik untuk menyatakan informasi, perintah maupun bantuan.

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif meminta anak didik SD pada proses belajar mengajar di kelas. Analisis tindak tutur direktif permintaan pada percakapan anak penting dilakukan karena tuturan tersebut dapat digunakan untuk menyatakan maksud lain, misalnya menyuruh, memohon, dan mengharap.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul: “Realisasi Tindak Tutur Direktif Meminta di Kalangan Anak Didik Dalam Pelaksanaan Belajar Mengajar di SDN 3 Wiroko Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar?
2. Bagaimanakah strategi dari tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, yaitu:

1. Mendiskripsikan bentuk tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Mendiskripsikan strategi tindak tutur direktif meminta di kalangan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

##### 1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Dapat memberi masukan yang positif bagi perkembangan bahasa, yaitu mengenai tindak tutur direktif meminta anak SD.
- b. Dapat memberi kontribusi bagi pembaca dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi pengajar, khususnya bagi guru diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan.
- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk memberikan gambaran analisis percakapan dalam berbagai kegiatan.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya, tinjauan pustaka dan landasan teori yang berisi tentang beberapa teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji, akan diuraikan pada bab dua. Kemudian bab tiga dipaparkan metode penelitian. Bab empat diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang dikelompokkan sesuai dengan kepentingannya kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang muncul sebelumnya. Terakhir, bab lima disajikan penutup yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir disertakan daftar pustaka dan lampiran.